

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Generasi Emas 2045 sebagai gagasan untuk mempersiapkan generasi muda Indonesia yang diharapkan dapat menjadi generasi yang berkualitas, berkompeten, dan berdaya saing tinggi. Pembentukan generasi muda yang berkualitas diperoleh melalui Pendidikan. Pendidikan menjadi bagian dari upaya untuk mempersiapkan Generasi Emas Indonesia 2045. Dengan pendidikan, setiap bangsa mampu memiliki generasi unggul sesuai dengan tuntutan zaman. Hal ini sesuai dengan peraturan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 yang mengemukakan bahwa “Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1995 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.”

Pendidikan seseorang dimulai dari pendidikan dasar. Pendidikan dasar menjadi tahap awal yang penting dalam perkembangan seseorang. Melalui pendidikan dasar, seseorang tidak hanya dibekali dengan pengetahuan akademik, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, mampu melakukan komunikasi dengan efektif, dan berinteraksi dengan orang lain. Kualitas pendidikan dipandang oleh masyarakat seperti dari kualitas lulusan yang dihasilkan dari lembaga tersebut. Namun pendidikan berkualitas tidak hanya transfer pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga proses yang mendorong peserta didik untuk menggali potensi yang ada pada diri peserta didik, seperti menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, peran guru sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan merangsang rasa ingin tahu peserta didik (Anggrena dkk., 2024: 919).

Upaya untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila salah satunya melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila diajarkan mulai dari pendidikan tingkat dasar hingga tingkat pendidikan tinggi. Pendidikan Pancasila diberikan sebagai mata pelajaran di sekolah dasar yang diharapkan dapat memperbaiki luntarnya nilai-nilai Pancasila saat ini. Pendidikan Pancasila perlu

diberikan kepada peserta didik sekolah dasar guna membentuk karakter yang baik dan membentuk warga masyarakat yang dapat melaksanakan kewajiban yang diiringi dengan nilai luhur Pancasila. Pendidikan Pancasila memiliki karakter, yaitu: (1) melatih kemampuan peserta didik untuk bersosialisasi, (2) membiasakan peserta didik mandiri dalam pemecahan masalah, (3) melatih peserta didik untuk berpikir sesuai dengan realita, (4) membiasakan diri untuk berpikir kritis (Pamungkas & Wantoro, 2024:1287).

Kemampuan berpikir kritis menjadi bagian yang penting dalam mengimplementasikan mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Pembelajaran Pendidikan Pancasila seyogianya peserta didik tidak hanya berpaku pada menghafal materi pelajaran, tetapi aktif dalam proses seperti menentukan rumusan masalah, mencari argumen, melakukan deduksi dan induksi, evaluasi, kemudian mengambil keputusan. Kemampuan berpikir kritis berguna bagi kehidupan sehari-hari karena peserta didik dapat berpikir untuk menyelesaikan suatu permasalahan dan dapat menghadapinya. Oleh sebab itu kemampuan berpikir kritis harus diajarkan sejak peserta didik di sekolah dasar (Winarso dkk., 2023:17).

Berdasarkan hasil pengamatan di kelas V-A SDN Guntur 01 Jakarta Selatan pada saat pembelajaran Pendidikan Pancasila, peserta didik cenderung pasif dalam pembelajaran. Siswa sulit untuk merumuskan pokok-pokok permasalahan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, materi yang telah diajarkan oleh guru tidak terserap secara optimal sehingga saat siswa dihadapkan dengan suatu masalah, siswa tidak mampu untuk memecahkan masalah secara mendalam. Peserta didik di kelas belum terbiasa dengan bertanya dan memberikan argumen mengenai masalah yang disajikan dalam pembelajaran.

Masalah tersebut terjadi karena dalam pembelajarannya lebih menekankan siswa untuk menghafal konsep dan siswa tidak diberikan permasalahan yang terjadi di dunia nyata sehingga ketika siswa dihadapkan dalam sebuah masalah, siswa tidak mampu dalam menemukan solusi dari permasalahan yang terjadi sehingga kemampuan berpikir kritis siswa belum berkembang. Materi pelajaran yang digunakan oleh guru masih terpaku pada penjelasan sehingga siswa belum mampu berpikir kritis. Saat ini peran peserta didik hanya dapat mengingat dan menghafal sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik belum terlihat saat pembelajaran

berlangsung. Peserta didik masih belum memahami esensi dari materi pelajaran. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa di kelas akan berdampak pada sulitnya siswa dalam memecahkan masalah dan membuat keputusan yang tepat.

Berdasarkan hasil data yang diambil pra-penelitian di kelas V-A SDN Guntur 01 Jakarta Selatan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah, hal ini dibuktikan dengan hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa dengan jumlah 7 orang siswa yang memperoleh nilai tercapai dan melampaui kriteria ketuntasan minimal dan 14 orang siswa yang memperoleh nilai kurang dari kriteria ketuntasan minimal.

Pemilihan model pembelajaran seyogianya mampu menciptakan pembelajaran yang berfokus pada peserta didik sehingga dapat menggali rasa ingin tahu dan berani mengemukakan pendapat dengan argumennya. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan yakni *Problem Based Learning*. Dengan menggunakan model ini kemungkinan akan terjadi pembelajaran yang aktif dan dapat melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik. Barrows, Tamblyn dan Engerl mengemukakan tujuan dari pembelajaran dengan menggunakan *Problem Based Learning* yaitu: (1) mengaplikasi dari pemecahan masalah dalam situasi yang baru atau belum pernah dialami siswa, (2) pemikiran kreatif dan kritis, (3) melatih kerja sama kelompok, (4) melatih kemampuan komunikasi dalam memberikan argumentasi dalam memecahkan suatu masalah. Siswa dapat beradaptasi dengan membangun dasar pengetahuan yang luas dan fleksibel, (2) mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang efektif, (3) mengembangkan keterampilan belajar mandiri, (4) menjadi kolaborator yang efektif, dan (5) peserta didik dapat termotivasi untuk belajar (Siregar & Nara, 2019:119).

Problem Based Learning dilakukan melalui cara mengorientasi peserta didik pada masalah, masalah yang diberikan berdasarkan masalah yang ada di kehidupan sehari-hari yang otentik sehingga siswa dapat menghubungkan dengan pengalamannya. Selanjutnya guru mengorganisasi peserta didik untuk belajar, peserta didik dibentuk kelompok belajar dan diberikan lembar kerja yang berisi permasalahan dan mengarahkan siswa untuk berdiskusi dalam menyelesaikan masalah tersebut. Kemudian guru mengawasi proses diskusi yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompoknya. Setelah diskusi siswa selesai, siswa bersama

kelompok merencanakan hasil diskusi untuk dipresentasikan di depan kelas. Setelah semua kelompok mempresentasikan hasil diskusi, guru bersama peserta didik menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah yang telah dilakukan.

Peserta didik sekolah dasar terbagi menjadi tingkatan kelas rendah dan kelas tinggi. Kelas rendah dimulai dari kelas satu, kelas dua, dan kelas tinggi dan tingkatan kelas tinggi dimulai dari kelas empat, kelas lima, dan kelas enam. Peserta didik kelas tinggi sekolah dasar memiliki karakteristik seperti adanya minat terhadap kehidupan sehari-hari yang realistis dan gemar membentuk kelompok dari teman-teman sebayanya (Anisah dkk., 2022:73). Ada beberapa ciri perkembangan peserta didik kelas tinggi yang disampaikan oleh Piaget, yaitu anak selalu ingin tahu yang ada di sekitarnya. Guru yang berkompeten akan melibatkan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban sendiri, membandingkan hasil temuan sesuai dengan pengalaman peserta didik dan membandingkan hasil temuan sesuai dengan hasil temuan anak-anak yang lain. Piaget menjelaskan, peserta didik kelas tinggi berada pada periode ketiga dalam perkembangan kognitif anak, yakni periode operasional konkret, dimana ciri perkembangan dasar dalam penggunaan logika yang memadai (Ardianti dkk., 2022:29).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kartikasari, dkk., (2021:48–55) penelitian ini dilaksanakan pada kelas IV SD Negeri 1 Pengalusan. Data penelitian memperoleh nilai rata-rata siklus 1 mencapai 62,143 dengan persentase ketuntasan belajar 50%, meningkat pada siklus 2 diperoleh nilai rata-rata 71,4 dengan persentase ketuntasan belajar 78,6%. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas IV sekolah dasar.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan Halimah, dkk., (2023:406–411) penelitian tersebut bertujuan untuk memberikan kajian mengenai penerapan *Problem Based Learning* dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar dalam pembelajaran IPA. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan *Problem Based Learning* pada siklus 1 dengan presentase ketuntasan sebesar 53,13%, siklus 2 dengan presentase ketuntasan sebesar 81,25%, dan

presentase ketuntasan sebesar 93,76% pada siklus 3. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan belajar menggunakan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Penelitian yang membahas penerapan *Problem Based Learning* sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang dilakukan oleh Gusliani (2021:32–74) menunjukkan hasil penelitian pada siklus 1 pertemuan 1 dengan presentase 43%, pertemuan 2 meningkat menjadi 57% kemudian pada siklus 2 pertemuan 1 sebesar 71% dan pertemuan 2 meningkat mencapai 86%. Dari hasil presentase tersebut menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar.

Penelitian yang telah diuraikan tersebut menyatakan bahwa dengan menerapkan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan dalam menerapkan konsep. Pembelajaran berbasis masalah difokuskan pada penyajian masalah dengan mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui kerjasama dalam kelompok (Sukowati & Harjono, 2023:10644).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti akan mengadakan penelitian tentang “Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Model *Problem Based Learning* Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas V-A Sekolah dasar”.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, identifikasi area dalam penelitian ini adalah pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V-A SDN Guntur 01. Adapun fokus penelitian yang dilakukan peneliti ialah meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui model *Problem Based Learning*.

C. Pembahasan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan fokus penelitian, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti pada peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam

muatan pelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan model *Problem Based Learning* pada Penelitian Tindakan Kelas V-A di SDN Guntur 01.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V-A di SDN Guntur 01, Kecamatan Setiabudi, Jakarta Selatan?
2. Apakah Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V-A di SDN Guntur 01, Kecamatan Setiabudi, Jakarta Selatan?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan dalam pendidikan. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini bermanfaat bagi upaya meningkatkan kualitas belajar saat ini memberikan pemikiran teoritis terhadap dunia pendidikan khususnya mengenai penggunaan *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

2. Manfaat secara Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Dengan pembelajaran *Problem Based Learning*, peserta didik diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

b. Bagi Pendidik

Untuk dijadikan masukan bagi guru dalam memperbaiki praktik pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan adanya alternatif pembelajaran dengan *Problem Based Learning*, sehingga guru dapat meningkatkan kualitas mengajar dan bertujuan sebagai guru yang berkompeten.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam menganalisis ilmu tentang pendidikan, khususnya di sekolah dasar.

